

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, Indonesia memiliki catatan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang cukup baik ini belum mencapai pertumbuhan yang berkualitas dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia belum dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia dalam hal ekonomi masih rendah. Hal ini berarti masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang lebih produktif.

Literasi keuangan merupakan kemampuan dari individu tersebut dalam pengaplikasian pengelolaan keuangan baik dalam mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang umumnya diperuntukan untuk pengambilan keputusan dengan melihat konsekuensi yang diterima. Literasi keuangan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan perencanaan terhadap keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Semakin meningkatnya pemahaman akan literasi keuangan mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat yang menabung dan berinvestasi sehingga semakin tinggi pula potensi transaksi keuangan yang terjadi, hal tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan serta dapat menciptakan pemerataan pendapatan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan berbagai program dalam pencapaian akses pada industri keuangan melalui peluncuran Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLKI). SNLKI Menegaskan bahwa OJK bersama pemerintah melaksanakan program tersebut dengan tujuan untuk memperluas akses masyarakat pada industri keuangan yaitu salah satunya melalui edukasi finansial. Survey Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* hanya 21,8%, *sufficient literate* sebesar 75,69%, *less literate* sebesar 2,06% dan *non literate* sebesar 0,41%. Data tersebut disajikan pada sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan Penduduk Indonesia (2013)

Indeks Literasi Keuangan	%
<i>Well Literate</i>	21,8
<i>Sufficient Literate</i>	75,69
<i>Less Literate</i>	2,06
<i>Non Literate</i>	0,41
Total	100

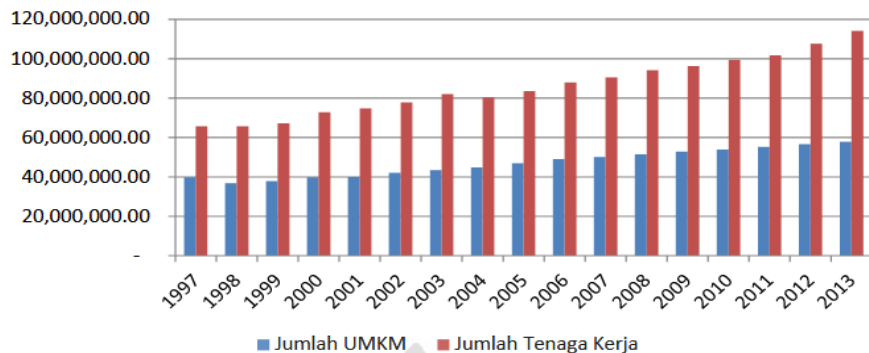
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2013

Sedangkan, menurut laporan yang dirilis oleh Bank Indonesia pada bulan juli 2014 menyebutkan hanya 32% dari penduduk Indonesia memiliki akses yang baik terhadap lembaga keuangan informal. Jumlah ini di anggap cukup rendah jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk Indonesia keseluruhan. Namun sebaliknya, 49% masyarakat Indonesia telah termasuk kedalam kelompok yang memiliki akses yang tinggi terhadap lembaga keuangan, yang artinya hanya sebagian penduduk Indonesia yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik terutama dalam sektor perbankan. Hasil ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara Asia lain.

Pemahaman literasi keuangan sangat diperlukan bagi pelaku usaha termasuk UMKM agar UMKM mampu menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi keuangan juga membantu UMKM menghindari penawaran pembiayaan yang berindikasi penipuan (OECD, 2016). Sebaliknya, UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung merasa sulit untuk membuat keputusan tentang sumber pendanaan serta tidak siap untuk menghadapi permintaan potensi pembiayaan atau menegosiasikan persyaratan dari pembiayaan. Di Indonesia UMKM merupakan penopang perekonomian bangsa yang tidak dikesampingkan, dikarenakan UMKM memiliki daya serap yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis usaha lainnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis ekonomi yang cukup besar pada tahun 1998 hingga krisis global pada tahun 2007-2008, dan sektor yang mampu bertahan pada saat itu adalah sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Perkembangan data UMKM dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.1

Perkembangan Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah pelaku ekonomi dan tingkat tenaga kerja khususnya di bidang UMKM terus meningkat. Akan tetapi peningkatan jumlah UMKM yang signifikan ini tidak di dukung dengan kualitas pendidikan dan pengetahuan akan pengelolaan keuangan, sehingga masih banyak UMKM yang kurang produktif dikarenakan rendahnya pengetahuan akan keuangan. Para pelaku usaha khususnya dibidang UMKM seharusnya sudah mengerti bagaimana pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga bermanfaat dalam mengembangkan usahanya, sebab itu literasi keuangan sebenarnya harus lebih dipahami UMKM agar pengambilan keputusan keuangan dapat dilakukan secara bijaksana.

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah pada tahun 2011 terdapat 52 juta Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang 60% dari totalnya melibatkan pekerja perempuan. UMKM merupakan salah satu sektor yang sangat membantu dalam ketahanan perekonomian negara, hal ini dikarenakan UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Akan tetapi literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM khususnya wanita masih terbilang rendah. Hal ini perlu perhatian khusus agar para pelaku usaha perempuan dalam skala UMKM dapat juga meningkatkan kecerdasannya akan perencanaan keuangan dan dapat menikmati layanan jasa perbankan sesuai kebutuhan mereka. Dalam hal ini pemerintah perlu berupaya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satunya melalui pendidikan keuangan (*financial education*). Pendidikan keuangan adalah proses panjang yang mengacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan daya hidup yang mereka jalani (Nababan & Sadalia, 2011 : 2).

Data Bank Indonesia menyebutkan bahwa total Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ditahun 2012 keterlibatan perempuan dalam bidang wirausaha meningkat sebanyak 58%. Dengan ini, perempuan semakin memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara, salah satunya dengan melalui sektor UMKM. Di Indonesia kontribusi perempuan sebagai pengusaha khususnya pengusaha UMKM sudah cukup lama berkembang, dimana dapat dilihat dari jumlah pengusaha UMKM perempuan di Indonesia pada tahun 2012 total mencapai 60% dari total pengusaha UMKM, seperti dibuktikan pada data berikut:

Tabel 1.2
Data Pengusaha UMKM Perempuan Indonesia

Jumlah Pengusaha UMKM Perempuan di Indonesia	60% dari total pengusaha UMKM
Kategori Usaha	85% Usaha Mikro
	13% Usaha Menengah
	2% Usaha Besar

Sumber : IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia), 2012

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah pelaku UMKM perempuan sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat yang mana jumlahnya telah mencapai 60% dari jumlah UMKM secara keseluruhan. Dalam hal kategori usaha UMKM perempuan terdiri dari 85% usaha mikro, 13% usaha menengah dan 2% usaha besar. Akan tetapi peningkatan jumlah UMKM perempuan ini tidak didukung dengan kualitas pendidikan dan pengetahuan akan pengelolaan keuangan, sehingga masih banyak UMKM yang kurang produktif dikarenakan rendahnya pengetahuan akan keuangan. Para pelaku UMKM seharusnya wajib untuk mengerti tentang bagaimana pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga bermanfaat dalam mengembangkan usahanya, oleh karena itu literasi keuangan sebenarnya hal yang harus dipahami pelaku UMKM agar pengambilan keputusan keuangan dapat dilakukan secara bijaksana (Cahyono, 2012). Maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM, adapun UMKM yang akan dilakukan penelitian yaitu UMKM perempuan bidang fashion yang berada pada unit pasar kencana baru.

Unit Pasar Kencana Baru merupakan pasar tradisional yang memiliki luas tanah sebesar 4 hektar yang berdiri di lahan PT. Perkebunan Nusantara XI Desa Kencana Kecamatan Kencana sejak tahun 2009. Mengacu pada PERDA Kabupaten Jember No. 9 tahun 2016 tentang Perlindungan Pasar Rakyat dan Penataan Pusat Pembelian Serta Toko Swalayan, maka unit pasar kencana baru

berada dibawah Dinas Pasar yang dikepalai oleh resort pasar atau kepala pasar yang ditunjuk oleh Bupati (Perda, 2016) dan PT. Artha Wahana Persada yang merupakan developer dari unit pasar kencong baru. UMKM perempuan bidang fashion di unit Pasar kencong baru ini termasuk sektor UMKM yang perkembangannya cukup pesat, dimana terdapat 216 UMKM yang langsung dikelola oleh perempuan. Hal ini dibuktikan dengan data berikut:

Tabel 1.3
Data UMKM Perempuan Bidang Fashion Di Unit Pasar Kencong Baru Per Agustus 2018

NO	BLOK PASAR	KIOS	UKURAN	
			L	P
1	A	15	4,5	8
2	AA	30	3	4
3	AB	36	3	4
4	AC	15	3	4
5	AD	9	4	4
6	AE	6	3,5	4
7	AF	20	3,5	4
8	AG	7	3	4,5
9	AI	13	2	2
10	AII	22	2	2
11	AIII	18	2	2
12	AIV	6	2	2
13	AV	10	2	2
14	AVI	9	2	2
	JUMLAH	216		

Sumber : Dinas Pasar Unit Pasar Kencong Baru Tahun 2018

Pada tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa data UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru, menunjukkan jumlah UMKM perempuan yang dibedakan dengan kios-kios yang disediakan oleh PT. Artha Wahana Persada dengan lebar antara 3m sampai 4m dan panjang 2m hingga 8m. Jumlah UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru sebanyak 216 UMKM, dengan jumlah pedagang yang cukup banyak ini dapat menyerap sumber daya manusia dan secara otomatis akan mengurangi pengangguran di Kecamatan tersebut.

Perkembangan jumlah UMKM di unit pasar kencong baru ini diharapkan mampu menompang perekonomian daerah. Akan tetapi kurang didukung dengan pengetahuan akan keuangan sehingga banyak UMKM yang dirasakan kurang maksimal karena rendahnya pengetahuan mengenai keuangan. Selain itu banyaknya UMKM yang sering melupakan pentingnya melakukan perencanaan keuangan dan pencatatan berupa laporan keuangan, pemasaran, kegiatan operasi dan transaksi menyebabkan pada perkembangan UMKM berjalan kurang baik dan kondisi UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru masih memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan baik kelembagaan usaha, maupun permodalan yang masih merupakan faktor pembatas ruang gerak UMKM. Dengan alasan tersebut maka hendaknya pelaku UMKM memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga mampu memahami pentingnya pengelolaan keuangan dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, terdapat variabel yang dapat membentuk tingkat literasi keuangan dikalangan UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru yaitu variabel *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behaviour*, kinerja keuangan dan *financial attitude*. *Financial knowledge* adalah sebuah dimensi integral, tetapi tidak sama dengan literasi keuangan. Menurut Delavande et al (2008) dalam penelitian Kartawinata dan Mubaraq (2018), pengetahuan keuangan adalah jenis tertentu dari modal yang diperoleh dalam kehidupan melalui pembelajaran kemampuan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran dan tabungan dengan cara yang aman. *Financial knowledge* secara teoritis berarti pengetahuan tentang bagaimana pasar keuangan beroperasi harus menghasilkan individu yang membuat pinjaman lebih efektif keputusan. Penelitian Kartawinata dan Mubaraq (2018), bahwa variabel *financial knowledge* memiliki presentase sebesar 84,57% yang termasuk dalam kategori baik, hal ini juga menunjukkan bahwa *financial knowledg* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial literacy*. Untuk memiliki *financial knowledge* maka perlu mengembangkan *financial skill*. *Financial skill* sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam keuangan seseorang. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari *financial skill* (Kholilah dan Iramani, 2013). Semakin baik kemampuan keuangan seseorang maka semakin baik pula dalam mengelola keuangan pribadi.

Ketiga adalah *financial behaviour* didefinisikan sebagai perilaku manusia berhubungan dengan pengelolaan uang. Individu memerlukan pengetahuan tentang keuangan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan kualitas hidup sekarang dan yang akan datang. Suatu perilaku (*behaviour*) individu akan merefleksikan aplikasi dari pengetahuan. *Financial behaviour* mempunyai

hubungan dengan manajemen keuangan seseorang dan literasi keuangan memiliki apresiasi dan aplikasi yang baik terhadap manajemen keuangan (*financial management*). Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiharno (2018) bahwa *financial behaviour* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen keuangan personal. Selanjutnya diungkapkan pada penelitian Kartawinata dan Mubaraq (2018) bahwa *financial behaviour* yang dimiliki wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar secara seluruh berada pada kategori baik dengan presentase keseluruhan sebesar 73,74%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar sudah memiliki *financial behaviour* yang terlihat baik namun masih perlu ditingkatkan hingga termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan *financial behaviour* yang baik ini, dapat menjadi pedoman untuk mengelola keuangan mereka dengan baik.

Selanjutnya Kinerja Keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2007:2). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat *financial performance* tersebut. Pada kompetisi global, perusahaan diharapkan mampu memberikan nilai tambah pada barang/jasa yang ditawarkan baik itu secara kualitas (yang lebih baik) atau efisien (lebih tepat guna) daripada pesaing. Hal ini secara spesifik sulit dilakukan oleh UMKM, dikarenakan minimnya kemampuan manajemen dan pengelolaan modal kerja yang terbatas. Meskipun dengan keterbatasan tersebut, namun UMKM cenderung memiliki ketahanan (kinerja yang stabil) terhadap perubahan iklim bisnis dan ekonomi. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016) bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Jawa Tengah, hal ini memiliki implikasi bahwa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan UMKM akan mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kinerja usaha.

Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kemampuan saja mengenai keuangan, tetapi juga atribut nonkognitif yaitu *financial attitude* yang merupakan unsur penting dalam literasi keuangan. Sikap keuangan diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi. Pankow (2012) dalam Dewi (2017) menyatakan bahwa *financial attitude* adalah ukuran keadaan pikiran, pendapatan, dan penilaian seseorang terhadap dunia yang ditinggali. Sehingga *financial attitude* dapat diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya

yang diaplikasikan kedalam sikap. Penelitian yang dilakukan Permana (2017), hasil uji persial variabel *financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal tersebut berarti *financial attitude* mampu meningkatkan *financial management behavior* pada Debitur Kredit Usaha Rakyat Di Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Lubuk Pakam Unit Simpang Kayu Besar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terhadap pentingnya akan literasi keuangan yang harus dimiliki seluruh lapisan masyarakat Indonesia khususnya para pelaku usaha seperti pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, sehingga penelitian tentang komponen pembentuk tingkat literasi keuangan pada UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada UMKM Perempuan Bidang Fashion Diunit Pasar Kencong Baru”.

1.2 Rumusan Masalah

Pemahaman akan literasi sangat diperlukan bagi para pelaku UMKM khususnya pada UMKM perempuan yang merupakan pemegang peran penting baik dalam bisnis maupun rumah tangga. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015 melakukan survey terhadap perempuan dengan hasil bahwa perempuan memegang peranan besar dalam pengambilan keputusan di keuangan bisnis dan keluarga. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dilatar belakang terdapat beberapa komponen yang dapat membentuk tingkat literasi keuangan. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana tingkat literasi keuangan pada UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru berdasarkan komponen *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behaviour*, kinerja keuangan dan *financial attitude*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, mengenai tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru, yaitu :

Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru berdasarkan komponen *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behaviour*, kinerja keuangan dan *financial attitude*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atas penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagi pengusaha

Penelitian ini bermanfaat untuk dapat lebih membuat pelaku UMKM menyadari pentingnya *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behaviour*, kinerja keuangan dan *financial attitude* dalam mengelola kompleksitas kebutuhan individu dan produk keuangan, sehingga lebih termotivasi agar dapat membuat keputusan keuangan lebih baik.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Jember

Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perkembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

